

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dan demi terarahnya penulisan pada skripsi yang berjudul "*Kesadaran Diri Dan Implementasinya Dalam Konseling Islam*", maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut yaitu :

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri mempunyai dua suku kata terpisah yaitu "*kesadaran*" dan "*diri*". Makna kata "*kesadaran*" adalah suatu masa dimana seseorang mengerti secara aktif, dari pengertian yang "tidur" dijadikan pengertian yang berperasaan. Sedangkan arti kata "*diri*" adalah makhluk hidup yang ditakdirkan memiliki akal-fikiran (rasio)¹. Dengan mengacu pada kedua makna di atas, maka kata *kesadaran diri* diartikan kondisi manusia disaat mengerti secara aktif melauai akal-fikiran dan perasaan yang di dalamnya terdapat potensi-potensi intelektual (daya mengerti) dan potensi-potensi selektif (selera memilih) yang mempunyai keleluasaan dan kebebasan sesuai dengan diri pribadi manusia.² Jadi yang dimaksud dengan kesadaran diri dalam skripsi ini adalah kemampuan seseorang untuk mengenal potensi yang ada dalam dirinya, yaitu potensi fitrah dengan demikian seseorang dapat mengenal diri dengan baik.

¹ S. Qomarulhadi, *Membangun Insan Seutuhnya*. Alma'arif, hlm. 9

² *Ibid*, hlm. 9

2. Implementasi Konseling Islam

Implementasi berasal dari kata "*Implementation*", yang berarti pelaksanaan dan penerapan.³ Adapun yang dimaksud konseling berasal dari bahasa latin yaitu *counsilium*, artinya "bersama atau bicara bersama",⁴ dari definisi konseling di atas maka konseling diartikan sebagai proses menolong orang (klien) agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dengan mempergunakan teknik-teknik bimbingan. Jadi yang dimaksud dengan implementasi dalam konseling Islam dalam skripsi ini adalah penerapan dari teori-teori yang telah ada yaitu konsep kesadaran diri tersebut dalam konseling Islam.

Setelah mengetahui maksud yang ada dalam penegasan judul tersebut di atas "*Kesadaran Diri Dan Implementasinya Dalam Konseling Islam*", penelitian ini dalam bentuk kajian pustaka (*library research*) yaitu untuk mengetahui konsep kesadaran diri dan implementasinya dalam konseling Islam sebagai metode bagi konselor dalam memberikan bantuan kepada klien.

B. Latar Belakang Masalah

Fenomena menjamurnya kegiatan-kegiatan pelatihan pengembangan diri, pembangkitan motivasi dan training-training yang berorientasikan *problem solving*, sebenarnya menunjukkan sebuah gejala yang patut untuk dipertanyakan. Apakah saat ini telah terjadi krisis kesadaran diri yang sedemikian hebat,

³ WJS. Purwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hlm. 377.

⁴ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UMM Press, 2001), hlm. 4.

sehingga diperlukan pelatihan khusus dengan mendatangkan orang lain (profesional) yang dapat memulihkan kembali kondisi kejiwaan dan mental manusia seperti semula, ataukah masyarakat saat ini telah terjebak dengan *kepluralitasan* budaya dan *booming* teknologi, sehingga tidak menyadari lagi hakekat siapakah sebenarnya dirinya, hingga harus diadakan penyadaran lewat materi pelatihan, "*Who Am I*".⁵

Dalam tingkah-laku sehari-hari, manusia sering kali dihadapkan pada sebuah dilema psikologis dalam memilah-milah permasalahan hidup setiap kali menghadapinya, apakah masalah yang dihadapi merupakan permasalahan lingkungan, permasalahan orang lain, perbedaan sudut pandang ataukah permasalahan tersebut sebenarnya bermula dari diri sendiri yang hakekat sebenarnya belum disadari.

Oleh karena itu, terkadang banyak permasalahan yang tidak dapat terselesaikan dengan tuntas, dikarenakan belum adanya pemahaman yang benar akan inti permasalahan tersebut. Sehingga banyak sekali manusia yang seakan-akan menganggap selesai suatu permasalahan, padahal ia hanya sekadar menutupi atau melupakannya semata. Bahkan saat ini, tidak sedikit manusia yang berkecenderungan untuk lari meninggalkan masalahnya daripada menghadapi dan mencari solusi pemecahan atas masalah yang ada.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?, Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan diantara

⁵ *Who am I*, adalah salah satu bagian materi (*season*) dalam training pembangkitan motivasi (AMT).

*keduanya, melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*⁶(QS. Ar-Ruum : 8).

Kata “memikirkan tentang diri”, dalam ayat di atas dimaknai secara implisit dan diartikan sebagai proses dasar bagi manusia untuk mengawali mekanisme menempuh kehidupan, yakni berkomunikasi (berinteraksi) dengan semua elemen, termasuk mengenal dan berinteraksi dengan dirinya sendiri (relasi dengan diri), sebagai pondasi awal pembentukan karakter diri yang kuat dalam mencerna hikmah-hikmah dalam pengalaman hidup menjadi sesuatu hal yang dapat mengembangkan derajat kehidupan manusia.

Demikian pentingnya mengenal diri sendiri, maka dengan pengamatan yang tepat mengenai konsep diri dapat dijadikan sebagai modal utama dalam menjalani kehidupan di dunia. Orang yang tidak memperhatikan kehidupannya, sama saja dengan meniadakan diri mereka sendiri. Secara umum, pribadi manusia haruslah diletakkan pada kedudukan yang benar dan sewajarnya sebagai makhluk yang diciptakan, makhluk yang diberi kesadaran, diberi kehendak, diberi perasaan, diberi kebebasan untuk menjadi “motor” bagi kehidupan dan makhluk yang mengabdikan kepada penciptanya.

Manusia adalah makhluk yang dianugerahi dan ditakdirkan memiliki akal fikiran (rasio). Oleh karena itu, tidak terlalu sukar untuk menerangkan bahwa manusia memiliki *kesadaran* yang bertumpu pada perasaan. Perasaan dalam konteks psikologi adalah diartikan dengan sesuatu hal yang berada dalam

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Jakarta : Indah Press, 1995), hlm. 642

cakupan fisiologis manusia. Perasaan Akal fikiran dan daya intelektualitas yang dimiliki manusia memberikan ruang yang luas kepada manusia untuk menentukan sendiri bentuk-bentuk gerak dan tindakan yang akan dilakukannya. Artinya manusia memiliki daya sadar yang penuh dan mutlak untuk menentukan kehidupan yang bebas menurut kehendaknya. Dalam kebebasan yang dipunyai manusia, masih terdapat satu hal yang sering dilupakan oleh manusia, sesuatu hal tersebut adalah bahwa di dalam seluruh otoritas kebebasannya itu terdapat pula "keterbatasan".

Jadi ada implikasi-implikasi menyesuaikan diri dalam proses menuju pemahaman diri. Dalam sebuah konsep, penyesuaian diri mempunyai arti dua macam, yakni autoplastis dan alloplastis. Autoplastis adalah penyesuaian diri dengan lingkungannya secara pasif; artinya manusia menyesuaikan diri menurut lingkungan dimana ia hidup tanpa adanya kritik. Adapun alloplastis ialah penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan secara aktif, artinya manusia tidak menyerah kepada apa yang dikehendaki oleh syarat-syarat kebudayaan lingkungannya, melainkan membentuknya dan membangunnya dengan pengoptimalan kemampuan dirinya.⁷

Dalam pandangan konseling Islam adanya asas fitrah.⁸ Kemampuan seseorang mengenali potensi fitrah dalam dirinya merupakan proses perkembangan atau penemuan jati diri dan mekarnya potensi diri yang ada atau yang terpendam di antara yang nampak dari individu teraktualisasi dirinya atau

⁷ M, Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, (Jakarta : Bulan Bintang,), hlm. 90.

⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 22.

individu yang memiliki kemampuan melihat realitas hidup.⁹ Dorongan semata-mata tidak bersikap emosional, namun lebih bersikap obyektif dalam memandang persoalan dan memiliki kemampuan untuk membedakan norma yang benar dan salah. Atas hal ini konseling Islam memandang bahwa individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi adalah individu yang mampu mengaktualisasikan potensi fitrah yang dimilikinya, yang mampu mencapai derajat spiritual. Derajat spiritual disini mengandung konotasi *religius*, yang merupakan sifat *transendensi* diri yang merupakan inti dari kemanusiaan yang menjadi motivasi dan sumber makna hidup dan potensi dari berbagai kemampuan dan sifat baik manusia.

Aspek kesadaran diri dalam konseling Islam merupakan tolak ukur bagi seorang klien untuk mengenal diri dengan baik, karena individu yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya. Agama Islam adalah suatu peraturan, pedoman dan hukum-hukum yang jelas yang bersumber dari wahyu Allah swt. Untuk mengatur kehidupan manusia di dunia agar memperoleh kebahagiaan yang hakiki yaitu menjadi manusia yang bertitel "*Abdullah* dan *khalifatullah*" yang memiliki potensi kenabian. Dengan potensi inilah seorang hamba dapat menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan profesional dan dengan itu pula seorang hamba berkomunikasi dengan Tuhannya dan seluruh makhluknya dimuka bumi. Konselor dalam ajaran Islam adalah "*ulama billah*", karena mereka telah mewarisi tugas dan tanggung jawab kenabian. Oleh karena itu tidak mungkin seorang dapat mengetahui seluk beluk

⁹ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga Psikoterapi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), hlm. 5.

manusia secara utuh dan sempurna baik dari aspek lahiriyah lebih-lebih pada aspek batiniyah atau ruhaniah.

Dengan adanya aspek kesadaran diri seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya, kemampuan mentaati segala apa-apa yang telah diperintahnya, dan menjauhi dari apa yang telah dilarangnya serta tabah terhadap ujian dan cobaannya. Kesadaran diri ini pula yang senantiasa dapat mengembalikan sikap dan itikad seseorang kepada Allah Swt. ketika ia sedang menghadapi persoalan hidup dan kehidupannya, ia selalu beritikad bahwa sekecil apapun yang telah, sedang dan akan terjadi pasti terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah yang maha suci, dan esensi dari segalanya itu pasti mengandung hikmah. Sikap dan itikad itu dapat eksis dalam diri seseorang apabila keberadaan dirinya dekat dengan keberadaan Tuhannya. Inilah yang disebut psikolog Abraham Maslow dengan *peak experience* (pengalaman puncak), perasaan yang muncul karena kedekatan dengan sang pencipta atau kesadaran akan adanya Tuhan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas,

maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah konsep kesadaran diri dalam pandangan psikologi dan Islam?
2. Bagaimanakah implementasi unsur kesadaran diri dalam konseling Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang hendak dicapainya. Adapun tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep kesadaran diri dan penerapannya dalam konseling Islam
- b. Untuk mengetahui mekanisme pembentukan kesadaran diri yang hakiki dalam pribadi manusia, yang bertujuan agar manusia mampu mengukur batas-batas kemampuan (potensi) dirinya sehingga dapat mengoptimalkannya, serta agar manusia mengetahui batas kemampuan (kelemahan) dirinya, sehingga manusia tidak akan menuntut dan memaksakan diri untuk melakukan sesuatu di luar batas dan jangkauannya.

2. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat penelitian dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi terhadap psikologi Islam, khususnya konsep kesadaran diri yang dapat dijadikan tolak ukur apresiasi Islam tentang ilmu pengetahuan. Serta menambah khazanah pemikiran bagi konselor Islam khususnya dalam bidang konseling Islam.

- b. Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi konselor dalam proses konseling Islam dan dapat digunakan oleh *trainer-trainer* dalam pelaksanaan *training* seperti *tarining pengembangan diri*, seminar, dan pelatihan-pelatihan lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Secara empirik, apabila mencermati bagaimana konsep psikologi Islami yang ada saat ini, setidaknya terdapat empat pola yang digunakan ilmuwan muslim untuk menghasilkan sebuah konsep psikologi Islami. Pola pertama, menjelaskan masalah-masalah umat Islam dengan memanfaatkan konsep psikologi. Pola kedua membandingkan konsep tentang manusia dari pakar-pakar Islam dengan pandangan tentang manusia dari ahli psikologi. Pola ketiga, memberikan perspektif Islam terhadap konsep-konsep psikologi modern, dan Pola keempat, mengembangkan ilmu pengetahuan tentang jiwa manusia yang dasar-dasarnya diangkat dari pandangan dunia Islam.¹⁰

Dalam buku berjudul *Rahasia-Rahasia Pribadi*, (terj. *Asrar-I Khudi*, karangan Dr. Muhammad Iqbal), yang ditulis oleh Bahrum Rangkuti, diterangkan bahwa dalam membentuk dan mendidik diri menuju ke arah kesempurnaan pribadi terdapat tiga tingkatan yang harus dilalui, yakni; taat, menguasai diri sendiri dan "*nijbat ilahi*".¹¹

Antonius Atosokhi, dkk. dalam buku *Relasi Dengan Diri Sendiri* memaparkan tentang pentingnya sikap sadar dan paham terhadap diri sendiri.

¹⁰ Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 51-52.

¹¹ Bahrun Rangkuti, *Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj. *Asrar-I Khudi*, karya Iqbal, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 116

Dalam buku tersebut dikatakan; “bagaimana mungkin kita menyukai diri sendiri, sehingga bisa senang dan bangga menerimanya, kalau kita membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain”.

Dasar dari konsep kesadaran diri yang berusaha untuk dipaparkan oleh Antonius, dkk. adalah berupa tiga hal, yaitu : *pertama*, bagaimana mengenal diri kita sendiri, baik dari segi jasmani maupun rohani, tentang keberadaannya yang faktual dan kemungkinan-kemungkinannya (potensial); *kedua*, penerimaan diri dengan baik sebagaimana adanya. Dan *ketiga*, pengembangan diri sebaik mungkin.¹²

Dari berbagai sumber yang peneliti peroleh mengenai konsep kesadaran diri, banyak tulisan tokoh-tokoh psikologi dan tokoh-tokoh muslim yang berkaitan dengan persoalan kesadaran diri. Carl Rogers dalam teori psikologi *Self*-nya memaparkan definisi *self* dan kesadaran diri adalah sebagai penerimaan diri (bersikap positif) terhadap orang lain. Tatkala orang makin menerima (sadar) dirinya sendiri, maka ia akan semakin bersikap baik dengan orang lain.¹³

Konsep kesadaran diri, S. Qamarulhadi menjelaskan bahwasanya seseorang akan “mantap” dalam mengerjakan sesuatu, kalau dia mau belajar mengetahui “apa yang dia kerjakan”, “untuk apa dia bekerja”, dan “apa dasarnya orang bekerja”. Orang dapat “tekun” mengerjakan sesuatu, kalau dia mau belajar tahu: “apa yang dia tekuni”, “untuk apa dia tekun”, dan “apa dasarnya dia mau tekun”. Kalau semua itu di dasari dengan “hak dan kewajiban” yang benar dan

¹² Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002), hlm.5.

¹³ Sumadi. S, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Raja Grafindo Perkasa), hlm. 255.

tahu pula “tujuannya”, maka tidaklah terlalu sulit orang menunaikan tanggungjawab sebagai seorang khalifah sesuai dengan proporsinya di muka bumi, sebagai manifestasi dari kesadaran dirinya.¹⁴

Dalam karyanya yang berjudul *Pribadi*, Hamka mengungkapkan bahwa kesadaran diri merupakan pokok penting yang menimbulkan pribadi (kepribadian individu, pen).¹⁵ Masih dalam karyanya yang sama, Hamka, juga berpendapat bahwa; kadar tinggi dan rendahnya pribadi seseorang adalah dikarenakan hasil dari usaha hidupnya, cara berfikirnya, keputusan atau sikap yang diambilnya, visi-misinya dan kuatnya semangat diri (motivasi).¹⁶

Kemudian, M. Anis Matta pada bukunya yang berjudul; *kumpulan ceramah pengembangan diri*, yang diterbitkan oleh Asy Syamil juga memaparkan bagaimana seharusnya manusia muslim agar meyakini kemampuan dirinya.

Teori psiko-analisis *Symon* dalam bukunya yang berjudul: *The Ego And The Self*, memberi batasan “Diri” dan “Ego” sebagai suatu kelompok proses, yaitu proses-proses mengamati, mengingat dan berfikir yang perlu untuk membuat dan melaksanakan tindakan untuk mencapai kepuasan sebagai respons terhadap dorongan dari dalam, dan *Self* sebagai cara-cara bagaimana seseorang bereaksi terhadap dirinya sendiri. Dalam proses untuk sadar maka *self* mengandung empat aspek, yaitu:¹⁷

1. Bagaimana orang mengamati dirinya sendiri
2. Bagaimana orang berfikir tentang dirinya sendiri

¹⁴ Qamarulhadi, S, *Op. Cit*, hlm. 11.

¹⁵ HAMKA, *Pribadi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1966), hlm. 67

¹⁶ *Ibid*, hlm. 14.

¹⁷ Sumadi, S, *Op. Cit*, hlm. 247

3. Bagaimana orang menilai dirinya sendiri
4. Bagaimana orang berusaha dengan berbagai cara untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri

Dalam buku-buku psikologi yang berkaitan dengan motivasi hampir semuanya terdapat tentang pentingnya kesadaran diri, salah satunya oleh *Barbara De Anggelis*, yang mencoba mencari hakikat Kesadaran diri yang menurutnya sebagai sumber sukses dan kemandirian.¹⁸

Pembeda penelitian ini dengan jenis penelitian lain tentang kesadaran diri yaitu, diharapkan penelitian ini menjadi suatu usaha pengkayaan dunia pendidikan, khususnya psikologi dan agama tentang terminologi yang dipakai pada masyarakat umum, yaitu kesadaran diri untuk dicari padanannya dalam konsep psikologi dan Islam yang diyakini kesarnaannya melalui pengumpulan teori-teori dan konsep psikologi dan agama (Islam) yang mengindikasikan tentang konsep kesadaran diri sebagai metode dalam konseling Islam.

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Kesadaran Diri

Kesadaran diri (*self awarennes*), sering disebut dengan konsep diri.

Kesadaran diri adalah diri yang sempurna, yang memiliki pemahaman atas kesalingterkaitan dari kehidupan dan seluruh usahanya. Diri yang sempurna ini sadar bahwa usaha manusia merupakan bagian yang lebih besar dan lebih kaya

¹⁸ Barbara De Anggelis, *Confidence, Kesadaran diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta : Gramedia, 2001)

dari seluruh alam semesta.¹⁹ Ia memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua hal lainnya berasal. Dan ia memiliki rasa tanggungjawab terhadap sumber itu. Sumber tersebut adalah Tuhan.

Mengenal diri sendiri merupakan ciri khas manusia yang memiliki kesadaran diri. Dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Hanya manusialah yang memiliki keinginan dan kemampuan mengenal dirinya sendiri, serta memanfaatkan pengetahuannya itu untuk pengembangan pribadi. Dalam perspektif psikologis, pengenalan diri berarti pandangan realistis dan obyektif seseorang tentang dirinya sendiri. Secara operasional pengenalan diri itu berbentuk usaha-usaha untuk memperluas dan memperdalam kesadaran mengenai berbagai aspek, kecenderungan, kekhususan diri sendiri dan lingkungannya, seperti kemampuan, sifat, sikap, bakat, minat, motif, pemikiran, perasaan, corak penyesuaian diri, dan makna hidup, baik yang telah teraktualisasi maupun yang masih merupakan potensi.²⁰

Eksistensi manusia dibanding makhluk lain adalah kesadarannya. Ia sadar tentang dirinya sendiri.²¹ Ia sadar tentang apa, siapa, dan bagaimana dirinya. Ia dapat merumuskan dan mengambil sikap terhadap diri sendiri, mampu menentukan dan menganalisis serta mengubah pendiriannya. Jika seseorang melakukan aktivitas tertentu, maka ia sendiri mengalami, memahami, dan menyadari bahwa dirinya yang melakukan, dan dengan sadar pula ia dapat mengatakan, "Akulah yang berbuat demikian". Dengan demikian

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dan Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung : Mizan , 200), hlm. 252.

²⁰ Hana Djumhana Bastaman, *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, (Jakarta : Paramadina , 1996), hlm. 66.

²¹ Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Jakarta : Kanisius, 1978), hlm. 83.

manusia dapat dipandang sebagai pribadi atau subyek, “makhluk yang dapat berkata aku dengan sadar dan insyaf”. Namun dilain pihak manusia juga merupakan obyek, karena ia dapat memandang dirinya secara obyektif seakan-akan yang dipandang itu bukan dirinya, sehingga ia dapat mencelah dan memuji dirinya.

Eksistensi manusia menurut Fuad Hasan bersumber dari kemampuan khusus manusia, yakni menyadari diri.²² Dengan kemampuan ini manusia mampu mengadakan distansi dengan diri sendiri dan melakukan objektifikasi diri. Kemampuan-kemampuan ini antara lain memungkinkan manusia untuk mengadakan konfrontasi dengan dirinya sendiri misalnya dalam kegiatan-kegiatan seperti, meditasi kontemplasi dan retrospeksi, dan memungkinkan untuk akrab dan menerima dirinya sendiri (*self acceptance*). Selain itu, ia juga mampu merasa asing dengan dirinya sendiri (*self alienated*) dan menyangkal diri sendiri (*self denial*). Kemampuan-kemampuan inilah yang memungkinkan manusia menghayati aktualitas dan idealitasnya, yakni dapat meningkatkan kondisi actual dan memproyeksikan dirinya pada keadaan mendatang sebagaimana diidealisasikannya. Ini berarti bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang menyadari dan menghayati dirinya sebagai subyek dan obyek sekaligus, serta secara sadar dapat mengembangkan diri ke arah gambaran seperti diidamkannya. Selain itu, hal ini sekaligus juga menunjukkan bahwa manusia mampu melakukan transendensi diri dari

²² Fuad Hasan, *Kita dan Kami*, (Jakarta : Bulan Bintang, 19974), hlm. 31.

keadaan sekarang, dan mengadakan komitmen dengan hal-hal penting diluar dirinya seperti nilai-nilai yang baginya penting dan bermakna untuk dipenuhi.

Manusia senantiasa berkembang baik secara fisik maupun psikis. Selama hidup ia tidak pernah berhenti untuk berkembang. Perkembangan dapat mempengaruhi dunianya, tetapi sebaliknya ia pun dapat mempengaruhi dunianya. Proses perkembangan ini dapat berlangsung secara sengaja dan terarah, tetapi dapat juga secara alamiah dan tanpa disadari.²³ Adapun tujuan perkembangan manusia adalah meraih taraf kesempurnaan, baik kesempurnaan diri sendiri maupun sesamanya. Namun, karena dalam kenyataannya manusia itu tidak sempurna, maka untuk benar-benar mencapai kesempurnaan ia harus mengarahkan perkembangan itu kepada nilai-nilai yang maha sempurna yaitu Tuhan.

Berbeda dengan makhluk lain yang tidak dapat secara sadar mengembangkan diri dan memanipulasi secara teknologis lingkungannya, manusia dalam batas-batas tertentu mampu menentukan perkembangan dirinya dan secara sadar mampu mengubah situasi hidupnya. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam filsafat antropologi manusia dijuluki *the self determining being* dan *the responsible being*, yang semuanya menunjukkan bahwa manusia mampu secara sadar dan bertanggungjawab menentukan apa yang terbaik bagi dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang mampu bertanggungjawab dan dapat diminta pertanggungjawaban atas segala

²³ Hana Djumhana Bastaman, *Op. Cit*, hlm. 68.

perbuatannya. Dan sudah seharusnya pula manusia bertanggung jawab untuk mengembangkan diri dan menemukan makna hidupnya.

Dewasa ini dikembangkan berbagai pendekatan, metode dan pelatihan mengenai pengenalan dan pengembangan diri. Pengenalan diri melalui latihan-latihan secara menyendiri, usaha ini sering disebut *solo training* dan bercorak keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti meditasi, bertafakur, retreat, dan itikaf merupakan contoh latihan menyendiri. Dalam latihan-latihan ini biasanya hubungan antar manusia dikurangi, perenungan tentang diri sendiri dan pengalaman doa dan ibadah tertentu lebih ditingkatkan, disertai usaha-usaha intensif lainnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hasil latihan ini menimbulkan pandangan baru tentang diri sendiri, relasi dengan lingkungan sekitar dan dengan Tuhan. Selain ragam *solo training* yang bercorak keagamaan, ada juga *solo traini* yang bercorak psikologis. Bentuknya adalah menganalisis diri sendiri, merenungkan kehidupan dan pengalaman-pengalam pribadi serta membuat rencana-rencana.

2. Tinjauan Tentang Konseling Islam

Konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui intraksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang *klien* untuk mengembangkan perilaku secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.²⁴

²⁴ M. Hamdani Bakran Adz Dzaky, *Op. Cit.*, hlm. 179.

Konseling Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinan, serta dapat menanggulangi problematika hidup dalam kehidupannya dengan baik dan benar yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan Assunah. Jadi yang dimaksud konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

Konseling Islam pada dasarnya adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor dan klien yang disebabkan karena ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan hingga ia memohon pertolongan kepada konselor agar dapat memberikan bimbingan dengan metode-metode psikologi dalam upaya, mengembangkan kualitas kepribadian yang tangguh, mengembangkan kualitas kesehatan mental, mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya serta menanggulangi problema hidup dan kehidupan secara mandiri.

Dalam Islam aktivitas konseling juga sangat kental, karena ajaran Islam datang kepermukaan bumi ini memiliki tujuan yang sangat prinsip dan mendasar, yaitu membimbing dan mengarahkan manusia menuju kepada jalan

²⁵ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 5.

yang benar yaitu jalan yang di ridhoi Allah dengan jalan itulah manusia akan selamat dan bahagia di dunia dan akhirat.

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan kajian pustaka, dengan demikian digunakan dalam menuliskan, mengedit, mengklarifikasikan, mereduksi, menyajikan data yang diperoleh dari sumber yang tertulis.²⁶ Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.²⁷ Dalam penelitian ini penulis akan meneliti data-data yang terungkap dalam dalam psikologi dan agama, serta sumber-sumber lain yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan makna kesadaran diri.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan melacak berbagai karya tulis yang membahas tentang konsep kesadaan diri, karakter dan insan kamil. Data tersebut dapat diperoleh melalui buku, jurnal, artikel, dan internet yang berkaitan dengan pokok bahasan dalam skripsi ini.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake asih, 1998), hlm. 43.

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 23.

Dari sumber data yang terkumpul, penulis membedakannya menjadi dua macam sumber data, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun buku-buku yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Relasi Dengan Diri Sendiri, (*Modul Character Building*), Elek Media Computindo, Jakarta, karya Antonius Atosokhi Gea, S.Th. MM, Antonina Panca Yuni Wulandari S.Sos., Drs. Yohanes Babari.
- b. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, karya M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky

Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku maupun karya ilmiah lainnya yang sesuai dengan penelitian atau penulisan skripsi ini, diantaranya adalah (1) *Relasi Dengan Sesama*, Elek Media Komputindo, Jakarta, karya Antonius Atosokhi, dkk. (2) *Psikologi Kepribadian*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, karya Sumadi Suryabrata, (3) *Mengenal Diri*, Lentera, (4) *Confidence, Kesadaran diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Gramedia, Jakarta, karya Barbara De Anggelis, dan buku-buku Konseling karya Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, dan *Psikologi Konseling* karya Latipun.

3. Metode Analisis Data

Melihat dari obyek studi ini yang berupa konsep dan teori-teori psikologi dan Islam, maka data yang telah dikumpulkan, kemudian diolah

dengan mempergunakan metode analisis deskriptif untuk memaparkan fenomena yang didapatkan secara akurat, jelas, tepat dan sistematis.²⁸

Kemudian dalam pembahasan, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Deskriptif analitis, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap suatu kelompok manusia, obyek, *self*, kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas untuk membuat paparan, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.²⁹ Penelitian ini berarti memaparkan makna atau konsep kesadaran diri dan konseling Islam dengan berlandaskan psikologi dan agama (Islam) yang tentunya ditambah interpretasi penulis terhadap konsep-konsep kesadaran diri dan konseling Islam melalui sumber-sumber yang mendukung dengan memakai pendekatan psikologi dan keagamaan (Islam).

Studi deskriptif adalah alat untuk menemukan makna baru, menjelaskan kondisi, keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi.³⁰ Dalam hal penelitian ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan konsep kesadaran diri sebagaisebagai metode dalam konseling Islam untuk membantu klien agar mengenal diri dengan baik. Karena penelitian bersifat pustaka maka data yang masuk adalah non-statistik, sehingga analisisnya pun non-statistik, karena analisa seperti ini sesuai untuk data yang bersifat deskriptif atau tekstual.³¹

²⁸ *Ibid.*, hlm . 65

²⁹ Muh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 155

³⁰ Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung, : Pustaka Setia, 2002), hlm. 41.

³¹ Sumadi S, *Op. Cit*, hlm. 85

Untuk lebih mempertajam dalam menganalisis data-data, baik dari psikologi umum maupun keislaman, selain metode analisis deskriptif, penulis mempergunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Metode analisis isi adalah sebuah metode analisis non-statistik, yang merupakan suatu cara analisis ilmiah terhadap pesan suatu komunikasi yang mencakup klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dengan menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan, undang-undang atau kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis isi, maka akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap isi pesan yang disampaikan oleh media massa, buku atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.³² Maksudnya adalah dari data yang diperoleh, lalu dianalisis untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan umum berkaitan dengan materi yang dibahas dalam penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi beberapa bagian dan beberapa bab serta sub bab yang merupakan satu kesatuan yaitu :

Bab *pertama* menguraikan tentang pendahuluan dalam penelitian ini, yang meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

³² Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : : Rosda, 2001), hlm. 71

dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, merupakan bagian pembahasan yang memaparkan struktur konsep kesadaran diri, yang berisi gambaran umum tentang kesadaran diri, tujuan pembentukan kesadaran diri, faktor-faktor pembentuk kesadaran diri dan unsur-unsur kesadaran diri.

Bab *ketiga*, merupakan bagian pembahasan yang akan menjelaskan tentang implementasi unsur kesadaran diri dalam konseling Islam yang terediri dari dua bagian, pertama, pengertian konseling, asas-asas, konseling, fungsi konseling, teknik-teknik konseling, dan teori-teori konseling, kedua implementasi unsur kesadaran diri dalam konseling Islam.

Bab *keempat*, adalah berisi kesimpulan, saran-saran, dan diakhiri kata penutup.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan pengkajian terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Kesadaran diri dalam perspektif psikologi adalah pengetahuan manusia mengenai apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukan sesuatu, melalui akal pikiran (rasio), mengetahui aspek-aspek gambaran diri (kehasan fisik, mengenal jenis kepribadian watak maupun karakter pribadinya, refleksi diri atau evaluasi atas tindakan yang telah dilakukan. Adapun kesadaran diri dalam perspektif Islam adalah kesadaran dalam koridor spiritual, artinya kesadaran diri dimaknai dengan kesadaran yang berupa ketaatan terhadap nilai-nilai spiritual yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia. Disini kesadaran diri ditunjukkan dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama dan ketuhanan dalam kehidupan, dengan tanpa mengesampingkan unsur material yang ada.
2. Kesadaran diri dalam konseling Islam merupakan metode bagi konselor untuk membantu klien menemukan jati diri melalui unsur-unsur kesadaran diri yakni kesadaran mengenal diri, penilaian atas diri dan kepercayaan diri. Dengan demikian kedudukan kesadaran diri dalam konseling Islam, kesadaran individu (klien) membangun gambaran tentang diri sendiri (*self*

consept) melalui metode inventarisasi kekuatan dan kelemahan yang secara riil dan potensial yang dimilikinya. dari hasil refleksi inilah individu (klien) dapat merencanakan sesuatu untuk mengembangkan kekuatan dan sejauh mungkin mengatasi kelemahan yang dimilikinya. Jadi kesadaran diri dan kaitannya dengan konseling Islam adalah sebagai dasar atau pondasi diri dalam membangun sebuah kepribadian.

Kesempurnaan manusia tidak akan tercapai tanpa adanya penilaian positif pada diri, yang diawali dengan adanya kesadaran pada diri pribadi individu. Jadi berhasil tidaknya proses pengembangan diri menjadi sebuah jati diri sangatlah bergantung pada proses awal, yakni adanya kesadaran diri dalam diri individu, maka proses perkembangan kepribadian hanya kan bersifat semu, duplikatif dan sementara. Artinya manusia tidak akan dapat menunjukkan eksistensi diri yang sesungguhnya, serta tidak sanggup untuk mengembangkan karakteristik yang ada pada dirinya.

B. Saran-Saran

1. penelitian ini baru bersifat kajian teks, maka hasilnya sangat terbatas, maka disarankan agar para konselor supaya melakukan penelitian lebih lanjut dalam tingkat penelitian eksperimen, agar lebih yakin bahwa kesadaran diri yang selama ini dikenal adalah sebuah sifat dan sikap yang harus dimunculkan dalam setiap aspek kehidupan. Karena dengan dilakukan penelitian lebih lanjut akan membuktikan secara lebih jelas dan rinci tentang validitas dan

fungsi dari konsep kesadaran diri bila diterapkan dalam konseling Islam sebagai metode untuk pengembangan diri klien.

2. Dengan melihat kecenderungan masyarakat modern yang mengalami krisis kesadaran diri, maka para konseptor dan konselor Islam mengembangkan pola-pola bimbingan konseling Islam yang mampu menjadi penawar bagi krisis kesadaran diri tersebut terutama mengenai unsur kesadaran diri yaitu kesadaran mengenal diri, percaya diri dan introspeksi diri sebagai metode dalam proses bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling Islam hendaknya menjangkau aspek penyadaran potensi diri untuk mengenal diri sendiri bagi klien supaya mempunyai konsep diri yang jelas. Dalam proses konseling baik konselor maupun klien hendaknya mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga mampu mentransendensikan diri dari pengalaman sehari-hari. Kemampuan seseorang mentransendensikan diri sedemikian rupa, ia mencapai tingkat kesadaran diri yang tinggi dan memasuki alam manusia sejati. Alam ini dibentuk oleh dimensi baru (*noetis*), yaitu dimensi spiritual.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah *robil'alamin*, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena berkat rahmat dan pertolongan Allah semata penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Demikian deskriptif penulis tentang kesadaran diri dan implementasinya dalam konseling Islam. Dengan segala usaha dan kemampuan yang maksimal penulis dapat menyelesaikan salah satu amanah kampus yaitu pembuatan skripsi. Penulis sadar, bahwa dalam karya ini tentunya banyak terdapat kesalahan, baik penulisan maupun interpretasi. Harapan penulis, penelitian ini dapat bermanfaat dan memiliki peran bagi perkembangan ilmu bimbingan konseling Islam, meskipun skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak demi lebih sempurnanya karya ini. *Wallahu a'lam bis shawab*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode sufistik*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Abdurrahman, Basuki, ESQ *Gerakan Potensi Penyadaran Potensi Firaah*. Yograkarta : Kedaulatan Rakyat, 2003.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad, *Rohani, Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta 1995.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Anggelis, De Barbara. *Confidence, Kesadaran diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, Jakarta : Gramedia, 2001.
- Al-Bagdadi, al-Alusy Abu al-Fadl Syihabuddin As-Sayyid Mahmud, *Ruhalu Ma'any*. Bairut : Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya Republik Indonesia, Semarang :1989.
- Al-Mansor, Ansory. *Jalan Kebahagiaan Yang Diridhai*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi* oleh al-Jili. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Study*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- Atosokhi, Antonius *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta : Elek Media Komputindo, , 2002.
- Bastaman Djumhana. *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Jakarta : Paramadina, 1996.
- Danim, Sudarman. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, : Pustaka Setia, 2002.
- Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Jakarta : Kanisius, 1978.

Djuwaiyah dkk, *Bimbingan dan Konseling Pendekatan Islami* Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UII 1993.

Fuad Hasan, *Kita dan Kami*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.

Fromm, Erich, *To Have and To Be*, terj. Fu'ad Kamil, dari; *al-Din wa al-Tahlily al-Nafs*, Maktabah al-Gharbiyah, Cairo.

Goble, Frank G. *Madzhab Ketiga Psikoterapi Humanistik Abraham Maslo*. Yogyakarta : Kanisius, 1987.

Gea, Atosokhi A. dkk, *Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002.

Habibul, Syed Haq al-Nadvi, *Dinamika Islam*, terj. Fatwa Rahmi, judul asli, *The Dynamics of Islam* Bandung : Risalah, 1984.

Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 28*. Jakarta: Pustaka Panjiman, tth.

....., *Pribadi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1966.

Hallen, *Bimbingan Konseling* Jakarta : Ciputat Press, 2002.

<http://www.indomedia.com/Intisari/2000/februari/pede.htm>.

<http://www.Couns.uiuc.edu/Brochures/self.htm>.

Jacinta F. rini, <http://www.e-psikologi.com/Dewasa/161002.htm>.

Issa, Ali Othman. *Manusia Menurut Al-Ghazali*, alih bahasa Anas Mahyudin. Bandung : 1981.

Iqbal, Muhammad, *Reconstruction in Islam* Jakarta : Tintamas, 1982.

Jamaluddin, Muhammad al-Qosimi al-dimsyaqi. *Mauldhotul Mu'minin Ihya' Ulumudin*, edisi Revisi Bairut : Dar al- Fikr, 1995.

Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanny*, Jakarta : Rajawali., 1985.

Koswara. E, *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung : Eresco, 1991.

Ketut Dewa Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1993

Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2001.

Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Matta, Muhammad Anis *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta : Al-I'tishom, 2002.

....., Model Manusia Muslim Pesona Abad ke-21 Kumpulan Ceramah Pengembangan Diri. Bandung : Asy Syamil, 2002.

Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake asih, 1998.

Muhammad, Muhammadi, Rey Syahri, *Mizan al-Hikmah*, jilid 6, dilaporkan dari *Ghurar al-Hikam*, hlm. 142, No. 11923.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.

Mardalis, *Metode Penelitian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1990.

Musnamar, Tohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*. Yogyakarta : UII Press, 1992.

Mustafa, Ahmad al-Maraghi. *Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 26*, Terj. Bahrun Abu dkk. Semarang : Toha Putra, 1983.

Muhammadi Rey Syahri, M. *Mizan al-Hikmah*, Jilid 6.

Makarim, Syirazi, N. *Tafsir Nemuneh*, jilid 20.

Nashih, Abdullah Ulwan. *Tarbiyah Ruhaniah Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa*. Jakarta: Robbani Press, 2000.

Nazir, Muh. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985.

Nashori, Fuad. *Agenda Psikologi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.

Pius dan Dahlan, M, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arkola, 194.

- Poerwardaminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Jakarta : Rineka Cipta. 1999.
- Rachmat, Jalaluddin. *Menyinari Relung-Relung Ruhani Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Bandung : Hikmah, 2002.
- Rahayu, Siti Haditono, *Prinsip-Prinsip Bimbingan Dan Penyuluhan* Yogyakarta : FIP IKIP 1967.
- Rahma, Hibana S. *Bimbingan Dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta : UCY Press, 2003.
- Rahman, Taufiq. *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung Pustaka setia, 1999.
- Rahim, Aunur faqih, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta:UII Press, 2001.
- Rangkuti, Bahrum. *Rahasia-Rahasia Pribadi*, terj. *Asrar-I Khudi*, karya Iqbal, Jakarta: 1976.
- Sahid, Hussain Iqbal's *Consept of Personal Identity*, dalam Mohammad Ma'ruf (ed.), *Contributions to Iqbal's Though*, Islamic Book Service, Lahore, 1977.
- Sakhr Software, *Al-Qur'an wal Bayan*, edisi kelima 6.50, tahun 1997.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia. Mengapa SQ Lebih Penting Dari pada IQ dan EQ*. Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Scott Gini Graham, *Mind Power Sukses dalam Bisnis dengan Memberdayakan Mental imaging*, Alih Bahasa. Bern. Hidayat, Jakarta : Grasindo, 1998.
- Sumadi. S, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa
- Somali, Ali. M. *Mengenal Diri*, Jakarta : Lentera, 2002.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung : : Rosda, 2001.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah Trancedental Intelligence Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Vieny, Dina, Rani, *Membangun dan Mengasah PD*, Bahasan utama Majalah UMMI, 2002.

Wijaya Yuhana, *Psikologi Belajar* Bandung: PT Eresco, 1988.

Www.wanita.com, *SQ, Membuat Hidup Jadi Bermakna*, Sumber : Nirmala, 7 Januari 2002, hlm,19-32

Zohar, Danah dan Ian Marshal, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan holistic untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung : Mizan, 2001.



Widyadarmas
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA